

Perkembangan Sosial, Moral dan Spiritual Siswa Kelas V SDS Pahlawan Nasional

Ramadan Lubis¹, Nurul Fadillah², Bella Azahra³, Fitri Ana Daulay⁴,
Sabilla Meliani Brutu⁵, Ihsan Rahmadi⁶

^{1,2,3,4} UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

ramadanlubis@uinsu.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the social, moral, and spiritual development of fifth-grade elementary school students through a case study of a student named Nindy. Using qualitative descriptive methods, data were collected through observation, interviews, and documentation to understand behavior and developmental processes in depth. The results of the study indicate that Nindy's social development is in the good category, characterized by the ability to work together, positive interactions, and adaptation in groups, in accordance with the Industry vs. Inferiority stage according to Erikson. In the moral aspect, Nindy shows compliance with rules, but her moral reasoning is still simple and is at the pre-conventional to early conventional stage according to Kohlberg's theory. Her spiritual development is manifested in the consistency of participating in religious activities, although the understanding of the meaning of worship is still in the imitation stage as explained by Hurlock. Overall, these three developmental aspects show conformity with the developmental tasks of elementary school children.*

Keywords: *Social, Moral, Spiritual Development, Elementary School-Aged Children.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sosial, moral, dan spiritual siswa kelas V Sekolah Dasar melalui studi kasus pada seorang peserta didik bernama Nindy. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami perilaku serta proses perkembangan secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial Nindy berada pada kategori baik, ditandai dengan kemampuan bekerja sama, interaksi positif, dan adaptasi dalam kelompok, sesuai dengan tahap Industry vs. Inferiority menurut Erikson. Pada aspek moral, Nindy menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, namun penalaran moralnya masih sederhana dan berada pada tahap pra-konvensional menuju konvensional awal sesuai teori Kohlberg. Perkembangan spiritualnya tercermin dari konsistensi mengikuti kegiatan keagamaan, meskipun pemahaman makna ibadah masih dalam tahap peniruan sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock. Secara keseluruhan, ketiga aspek perkembangan menunjukkan kesesuaian dengan tugas perkembangan usia anak sekolah dasar.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial, Moral, Spiritual, Anak Usia Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai unit penyelenggara pendidikan harus memperhatikan perkembangan dan tantangan ke depan.¹ Anak adalah generasi penerus bangsa

¹ Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025).

yang akan bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.² Perkembangan adalah proses perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Proses ini sangat kompleks, mencakup berbagai aspek, termasuk biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Dari perspektif psikologis, perkembangan dapat didefinisikan sebagai perubahan kuantitatif dan kualitatif pada individu yang terjadi secara terus-menerus sepanjang hidupnya.³ Perkembangan anak-anak sekolah dasar kelas V SD, umumnya berusia antara 10-11 tahun, merupakan fase krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka. Selama tahap ini, anak-anak mengalami perkembangan yang sangat signifikan.

Proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi juga memberikan kontribusi besar bagi pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual, seperti disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, dan kesabaran.⁴ Pentingnya menanamkan serta mengembangkan sifat-sifat baik pada anak-anak di tingkat dasar adalah tanggung jawab bersama. Dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan keterampilan serta membangun karakter dan budaya bangsa, juga untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sasaran utamanya adalah melatih siswa agar menjadi individu yang beriman, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta memiliki jiwa demokratis dan tanggung jawab. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya pendidikan dalam membentuk dan mendidik karakter penerus bangsa.⁵ Sehingga pendidikan tidak terfokus sebagai dimensi intelektual saja, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Namun, permasalahan yang terjadi saat ini adalah menguatnya krisis spiritualitas dan moral pada anak. Maraknya kasus bullying di sekolah menjadi fakta yang tidak bisa menutup sebelah mata bahwa hal ini menjadi bukti yang sangat kuat betapa merosotnya kualitas moral sebagian peserta didik, di mana anak-anak jarang peduli lingkungan sekitarnya, tidak memperhatikan keamanan,

² Ipung Purwati, Murfiah Dewi Wulandari, and Darsinah Darsinah, "Analisis Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2022): 95-100, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i2.2440>.

³ Ni Luh Ika Windayani Aully Grashinta, Ni Wayan Risna Dewi et al., *Pengantar Pendidikan Anak*, vol. 32, 2021.

⁴ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and atul Hafizoh Lubis, "Implementation of the Quran Memorization Curriculum in Developing Student Character at MIS Humayroh, Parpaudangan Village, North Labuhanbatu," *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2025): 21-30, <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ARRASYID/article/view/23741>.

⁵ Aswatun Hasanah, "Perbedaan Perkembangan Moral Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Pada Usia Sekolah Dasar (Analisis Psikologi Perkembangan)," *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 14, no. 2 (2019): 175-200, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>.

kenyamanan serta kesejahteraan sosialnya.⁶ Fenomena lain sering tampak ditemukan ketika seorang anak berbohong kepada orang tuanya, kurangnya sopan santun, serta ketidakmampuannya mengontrol emosi pada anak usia sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya kemunduran dalam aspek sosial, moral dan spiritual, yang harusnya menjadi tonggak penting dalam proses perkembangan anak.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan sosial, moral, dan spiritual anak usia sekolah dasar kelas V. Penelitian ini mengkaji sejauh mana teori Erikson, Kohlberg dan Hurlock dapat digunakan untuk memahami perkembangan anak sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai kondisi di lapangan. Pengumpulan data memadukan studi pustaka melalui jurnal dan buku dengan pengumpulan data lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas, yaitu dengan mengamati perilaku dan kondisi anak selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga peneliti dapat melihat pola perilaku anak secara alami. Wawancara dilakukan kepada orang tua, guru PPL, dan anak sebagai subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh mencerminkan pandangan dari berbagai pihak terkait.

Adapun lokasi dan waktu penelitian antara lain yaituyaitu:

- Lokasi 1 : SDS Pahlawan Nasional, Jl. Durung No. 205, Medan Tembung.
Waktu : Sabtu, 06 Desember 2025 (Pukul 10.00 WIB)
Lokasi 2 : Di Rumah. Jl. Suluh, Siderejo Hilir.
Waktu : Senin, 08 Desember 2025 (Pukul 17. 50 WIB)

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang paling memahami fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan kredibilitas penelitian.⁷ Pendekatan ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan makna, proses, dan kedalaman pemahaman terhadap fenomena.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sosial Siswa

⁶ Assya Syahnaz et al., "Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 868–79.

⁷ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meina Albina, 2023rd ed. (Medan: Cv. Harva Creative, 2023).

Berdasarkan hasil observasi, Nindy menunjukkan kemampuan sosial yang tergolong cukup baik dalam lingkungan kelas. Ia tampak aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok, mengikuti arahan guru dengan baik, serta mampu bekerja sama secara efektif dengan teman-temannya. Keterlibatan Nindy dalam diskusi kelompok terlihat konsisten, terutama ketika kegiatan pembelajaran menuntut adanya kerja sama dan tanggung jawab bersama. Hal ini mengindikasikan bahwa Nindy telah memiliki keterampilan sosial dasar yang memadai, seperti kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan aturan kelompok.



Gambar 1.1 SDS Pahlawan Nasional

Dalam kelompok yang anggotanya sudah akrab, Nindy terlihat lebih percaya diri dan nyaman. Ia mampu menginisiasi percakapan, menyampaikan pendapat, serta menunjukkan kepedulian sosial dengan membantu teman menyelesaikan tugas kelompok. Sikap kooperatif tersebut mencerminkan adanya rasa empati dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang positif. Keaktifan Nindy dalam kelompok familiar menunjukkan bahwa faktor kedekatan emosional dan rasa aman berpengaruh terhadap optimalisasi kemampuan sosialnya.

Namun demikian, ketika Nindy ditempatkan dalam kelompok dengan teman yang belum dikenalnya, ia memerlukan waktu adaptasi yang relatif lebih lama. Pada fase awal, Nindy cenderung bersikap pasif dan diam selama kurang lebih 5-7 menit sebelum akhirnya mulai terlibat dalam aktivitas kelompok. Meskipun belum langsung aktif secara verbal, ia tetap menunjukkan perilaku kooperatif melalui tindakan nonverbal, seperti menyiapkan alat tulis kelompok atau mencatat poin-poin penting. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun membutuhkan waktu untuk beradaptasi, Nindy tetap memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab dalam kerja kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, diperoleh gambaran yang saling melengkapi mengenai kemampuan sosial Nindy. Guru PPL UINSU menyatakan bahwa Nindy merupakan siswa yang aktif dan mudah

diarahkan dalam kegiatan pembelajaran. Ia mampu bekerja sama dengan baik, terutama ketika berada dalam kelompok yang anggotanya sudah dikenalnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa secara umum Nindy memiliki potensi sosial yang positif, namun tingkat kenyamanan sosialnya sangat dipengaruhi oleh kedekatan dengan teman sebaya.

Hasil wawancara dengan ibu Nindy memperkuat temuan tersebut dengan menyoroti latar belakang lingkungan sosial di rumah. Ibu Nindy mengungkapkan bahwa di lingkungan rumah, Nindy memiliki interaksi yang terbatas dengan teman sebaya, sehingga ketika berada di luar rumah atau lingkungan baru, ia cenderung bersikap pemalu. Namun demikian, setelah mengenal lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, Nindy dapat berubah menjadi anak yang aktif dan ceria. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga dan intensitas interaksi sosial turut memengaruhi pola perkembangan sosial Nindy.

Sementara itu, pernyataan Nindy sendiri mengungkapkan aspek psikologis yang mendasari perilaku sosialnya. Ia mengaku lebih menyukai kerja kelompok dengan teman yang sudah biasa bersamanya karena merasa lebih nyaman. Ketika harus berinteraksi dengan teman baru, Nindy merasakan kecemasan, khususnya takut melakukan kesalahan dalam berbicara. Pengakuan ini menegaskan bahwa sikap pasif Nindy dalam kelompok baru bukan disebabkan oleh ketidakmampuan bersosialisasi, melainkan oleh rasa kurang percaya diri. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa Nindy memiliki kemampuan sosial yang baik, namun masih memerlukan dukungan dan pembiasaan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang baru.

Perilaku sosial Nindy sesuai dengan karakteristik perkembangan sosial anak usia 10–11 tahun, di mana anak mulai lebih sensitif terhadap penerimaan teman sebaya dan membangun kepercayaan diri dalam situasi sosial. Erikson (*Industry vs. Inferiority*) menekankan bahwa pada tahap ini, anak berusaha menunjukkan kemampuan dan ingin mendapatkan pengakuan melalui kerja sama dan aktivitas sosial.

Keaktifan Nindy di sekolah, respon positif guru terhadap perilaku sosialnya, serta kenyamanan saat bekerja sama dengan teman dekat menunjukkan bahwa ia telah berhasil mengembangkan rasa kompetensi (*industry*). Dukungan orang tua juga memperkuat rasa percaya dirinya, sesuai dengan teori Erikson bahwa keluarga berperan besar dalam membentuk keberhasilan anak dalam tahap ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa anak SD sering memilih-milih teman dan membutuhkan waktu beradaptasi dalam kelompok

baru.⁸ Hal ini merupakan proses normal perkembangan sosial pada usia tersebut. Jadi, perkembangan sosial Nindy berada dalam kategori baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial siswa kelas V SDS Pahlawan Nasional berada pada kategori baik. Siswa mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya dan guru. Mereka menunjukkan sikap saling menghargai, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta memiliki empati terhadap teman yang mengalami kesulitan. Kondisi ini tidak terlepas dari penerapan pembelajaran kolaboratif dan pembiasaan sikap sosial positif di sekolah.

Perkembangan sosial adalah salah satu elemen penting dalam kematangan interaksi antar manusia. Proses ini juga mencakup cara seseorang belajar menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, moral, dan tradisi dari kelompok; serta menyelaraskan diri dalam satu kesatuan yang dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan masyarakat yang lebih besar.⁹

Berdasarkan teori Erikson anak SD berada pada tahap Industry versus Inferiority (6-12 tahun) Pada usia ini anak berada dalam tahap ketekunan selama periode ini, anak-anak menunjukkan inisiatif yang tinggi dalam kegiatan sekolah dan terlibat dalam berbagai kegiatan untuk menguasai kompetensi dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Minat mereka terpusat pada proses menciptakan dan memahami sesuatu. Rasa ingin tahu mereka terhadap hal-hal baru mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan hal-hal baru sesuai dengan kapasitas masing-masing. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam perkembangan anak di jenjang sekolah dasar.

Anak-anak yang berhasil melewati tahapan ini akan menunjukkan rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan, yang pada akhirnya akan mengarah pada hubungan sosial yang matang. Sikap ini akan semakin berkembang dengan dukungan dari orang dewasa di sekitar mereka, seperti pendidik dan orang tua, dalam membantu mereka memahami dan menguasai lingkungan mereka.¹⁰

Perkembangan sosial siswa kelas V SDS Pahlawan Nasional menunjukkan kecenderungan yang cukup baik dan berkembang secara bertahap sesuai dengan karakteristik usia sekolah dasar. Siswa mampu menjalin interaksi positif dengan teman sebaya dan guru, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta mengikuti aturan sosial yang berlaku di lingkungan sekolah. Meskipun sebagian siswa masih menunjukkan sikap selektif dalam berinteraksi dan membutuhkan waktu adaptasi

⁸ Regita Cahyani Putri et al., "Pengembangan E-Modul Berbasis Flipbook Pada Materi Bumbu Dasar Untuk Smk Kuliner," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 820-31, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3735>.

⁹ Irdamurmi Kaffa, Zemi, Neviyarni, "Analisis Perkembangan Sosial Anak" 9, no. 1 (2021): 1-13.

¹⁰ Muhamad Afandi and Mardiah Astuti, "Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Dalam Pembelajaran. At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 7(1), 46-61." 7 (2023).

ketika berada dalam kelompok baru, secara umum mereka tetap menampilkan perilaku kooperatif, empati, dan tanggung jawab sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, pola pembelajaran kolaboratif, serta bimbingan guru berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial siswa agar mampu beradaptasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial di sekolah.

Perkembangan Moral Siswa

Implementasi kurikulum pendidikan Islam merupakan upaya pengembangan karakter anak-anak sangat positif, karena mereka menunjukkan sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aspek sosial dan moral.¹¹ Perkembangan moral siswa terlihat dari perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas sekolah. Siswa terbiasa menaati aturan sekolah, mengerjakan tugas tepat waktu, serta menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi. Guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan dan pembiasaan, sehingga nilai tersebut dapat diinternalisasi dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPL UINSU, ibu Nindy, dan Nindy sendiri, diperoleh gambaran mengenai perkembangan moral Nindy dalam hal kepatuhan terhadap aturan. Guru PPL UINSU, Ardina Khoirunnisa, menjelaskan bahwa Nindy merupakan siswa yang sangat patuh terhadap peraturan sekolah dan mudah diarahkan ketika mendapatkan teguran. Ia mampu segera menyesuaikan perilakunya sesuai dengan arahan guru. Namun demikian, ketika diminta menjelaskan alasan pentingnya suatu aturan, Nindy cenderung memberikan jawaban yang sederhana dan bersifat praktis, seperti untuk menghindari teguran atau kemarahan dari guru.

Pernyataan ibu Nindy memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kepatuhan Nindy terhadap aturan juga terbentuk melalui arahan langsung dari orang tua di rumah. Nindy mengikuti aturan karena adanya instruksi dari orang tua, namun pemahaman mengenai makna dan tujuan aturan tersebut belum berkembang secara mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan moral Nindy masih berada pada tahap awal, di mana perilaku baik dilakukan lebih karena dorongan eksternal daripada kesadaran internal.

Sementara itu, pernyataan Nindy sendiri menunjukkan motivasi utama di balik kepatuhannya terhadap aturan. Ia mengungkapkan bahwa kepatuhan dilakukan agar guru tidak marah dan agar kondisi kelas tetap tertib. Jawaban ini menegaskan bahwa orientasi moral Nindy masih berfokus pada konsekuensi

¹¹ Mursal Aziz, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, and Maria Ulfa, "Learning Strategies in the Implementation of the Islamic Education Curriculum at Nurul Ikhwan Kindergarten in Teluk Pulau Dalam, North Labuhanbatu," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2025): 346-60, <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/alulya.v10i2.5330>.

langsung dan penerimaan dari otoritas. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan moral Nindy telah tercermin dalam perilaku patuh dan disiplin, namun masih memerlukan pembinaan lebih lanjut agar nilai-nilai moral dapat dipahami dan diinternalisasi secara lebih mendalam.

Observasi menunjukkan bahwa Nindy memiliki kedisiplinan moral yang konsisten. Ia mematuhi aturan kelas, menjaga ketertiban saat guru menjelaskan, serta mengerjakan tugas secara tepat waktu. Ketika melakukan kesalahan kecil seperti lupa membawa buku atau terlambat masuk kelas Nindy langsung meminta maaf tanpa diminta. Namun, ketika peneliti menanyakan alasan moral, jawaban yang diberikan cenderung sederhana dan berfokus pada konsekuensi langsung, seperti menghindari teguran. Selain itu, situasi tertentu di kelas memperlihatkan bahwa pemahaman moral Nindy masih literal. Misalnya, ketika melihat temannya menyalip antrean, Nindy hanya berkata, "Itu gak boleh," tanpa memberikan alasan moral yang lebih mendalam.



Gambar 1.2 Observasi dan Wawancara di Rumah

Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan moral Nindy berada pada tahap Pra-Konvensional menuju Konvensional Awal menurut teori Lawrence Kohlberg. Pada tahap ini, anak memahami moralitas melalui aturan yang jelas, dan motivasi utamanya adalah menghindari hukuman atau mendapatkan persetujuan orang dewasa. Teori Berk menyatakan bahwa penalaran moral anak usia sekolah dasar masih bersifat konkret anak mengetahui tindakan mana yang benar atau salah, tetapi belum mampu menjelaskan alasan moral abstrak seperti keadilan, tanggung jawab sosial, atau empati normatif. Perilaku Nindy yang mematuhi aturan karena "takut dimarahi" menunjukkan ciri khas perkembangan moral pada usia 10-11 tahun.

Kohlberg mengkategorikan perkembangan moral menjadi tiga tingkatan, dan setiap tingkatan dibagi menjadi dua tahap, sehingga secara keseluruhan terdapat enam tahapan. Di setiap tahap ini, terdapat ciri-ciri khas yang membedakannya satu sama lain. Tahapan perkembangan moral adalah cara untuk mengukur tingkat

moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moral, dan ini adalah konsep yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg.¹²

Pertama, Tahapan Pra Konvensional (4-10 tahun), tingkat pra-konvensional ini terdiri dari dua tahap awal. Pertama kepatuhan dan hukuman, dalam tahap ini, penilaian moral didasarkan pada ketaatan pada otoritas dan perasaan takut akan hukuman. Kedua, Minat pribadi dalam tahap ini penilaian moral masih sangat terkait dengan manfaat pribadi dan kurang memperhatikan aspek empati atau perhatian terhadap kebutuhan orang lain secara murni. Dalam tahap dua perhatian kepada orang lain tidak didasari oleh loyalitas atau faktor yang berifat intrinsik. Kekurangan perspektif tentang masyarakat dalam tingkat pra-konvensional, berbeda dengan kontrak sosial (tahap lima), sebab semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja. Bagi mereka dari tahap dua, perpektif dunia dilihat sebagai sesuatu yang bersifat relatif secara moral. Anak menilai suatu perbuatan itu baik bila ia dapat menyenangkan orang lain, bila ia dapat dipandang sebagai anak wanita atau anak laki-laki yang baik, yaitu bila ia dapat berbuat seperti apa yang diharapkan oleh orang lain atau oleh masyarakat.¹³

Kedua, Tahapan Konvensional (10-13 tahun), tahap konvensional dalam perkembangan moral umumnya terjadi pada masa remaja dan dewasa. Pada tahap ini, individu menilai tindakan moral berdasarkan standar dan norma yang diterima dalam masyarakat. Tingkat konvensional ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap ketiga dan tahap keempat dalam perkembangan moral. Pada tahap ketiga, individu mulai mempertimbangkan aspek hubungan sosial dan interaksi interpersonal dalam penilaian moral mereka. Mereka mengevaluasi tindakan berdasarkan pada bagaimana tindakan tersebut memengaruhi hubungan interpersonal, seperti rasa hormat, rasa terima kasih, dan prinsip-prinsip seperti "perlakukan orang lain seperti yang Anda ingin diperlakukan." Mereka cenderung ingin mematuhi aturan dan norma masyarakat untuk menjaga hubungan sosial yang baik.

Di tahap empat, individu menganggap bahwa kebutuhan masyarakat dan kelangsungannya harus diutamakan di atas kebutuhan pribadi. Idealisme utama menjadi faktor penentu dalam menentukan apa yang benar dan salah, dan ini sering tercermin dalam kasus fundamentalisme di mana seseorang sangat mematuhi aturan dan keyakinannya. Mereka percaya bahwa jika seseorang dapat melanggar hukum atau aturan, maka orang lain juga melakukannya, sehingga ada kewajiban moral untuk mematuhi hukum dan aturan tersebut. Dalam tahap ini, pelanggaran terhadap hukum atau aturan dianggap sebagai kesalahan moral yang serius, dan individu cenderung menghindarinya karena mereka ingin dianggap bermoral oleh masyarakat. Anak yang berada dalam tahap ini melihat aturan sosial sebagai

¹² Muktar Hanafiah, "Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan(Kajian Teori Lawrence Kohlberg)," *Ameena Journal* 2, no. 1 (2024): 75-92.

¹³ Hanafiah.

sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan, dan mereka merasa bahwa tindakan moral adalah "melakukan tugas mereka" untuk menjaga aturan dan sistem sosial.¹⁴

Perkembangan moral siswa kelas V SDS Pahlawan Nasional menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran awal terhadap nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku patuh terhadap aturan sekolah, disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta sikap sopan terhadap guru dan teman sebaya. Kepatuhan siswa dalam menjalankan aturan umumnya masih didorong oleh faktor eksternal, seperti arahan guru dan orang tua serta keinginan untuk menghindari teguran, sehingga pemahaman terhadap makna dan tujuan aturan belum sepenuhnya terinternalisasi. Meskipun demikian, pembiasaan perilaku baik yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah telah menjadi landasan penting bagi pembentukan moral siswa, yang ke depannya perlu diperkuat melalui penanaman nilai, keteladanan, dan dialog reflektif agar siswa mampu memahami dan menerapkan nilai moral secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan Spiritual Siswa

Nilai-nilai Al-Qur'an ini menjadi landasan penting dalam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan kognitif, tetapi juga menekankan aspek spiritual, moral, dan sosial.¹⁵ Perkembangan spiritual siswa tercermin melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan ibadah secara rutin, serta sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan pemahaman dasar tentang nilai-nilai keagamaan dan berupaya mengamalkannya dalam perilaku. Program keagamaan sekolah berperan penting dalam membentuk kesadaran spiritual siswa sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPL UINSU, ibu Nindy, dan Nindy sendiri, diperoleh gambaran mengenai perkembangan spiritual Nindy yang ditandai oleh kepatuhan dalam menjalankan praktik keagamaan. Guru PPL UINSU, Ardina Khoirunnisa, menyampaikan bahwa Nindy secara konsisten mengikuti kegiatan doa pagi di sekolah. Partisipasi tersebut menunjukkan adanya kebiasaan religius yang sudah terbentuk, meskipun pemahaman Nindy terhadap makna doa dan ibadah masih belum mendalam dan lebih bersifat pembiasaan rutin.

Pernyataan ibu Nindy menguatkan temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa Nindy juga menunjukkan konsistensi dalam menjalankan salat di rumah. Namun, ketika diminta menjelaskan arti bacaan salat atau doa, Nindy belum mampu memberikan penjelasan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa praktik spiritual yang dijalankan Nindy masih berada pada tahap imitasi, yaitu

¹⁴ Hanafiah.

¹⁵ Mursal Aziz, M Hasbie Ashshiddiqi, and Mahdiana, "The Concept of Early Childhood Education Curriculum from the Perspective of the Qur'an and Its Implementation in Character Formation," *UAR Journal of Arts, Humanities & Social Sciences (UARJAHSS)* 1, no. 7 (2025): 6-10, <https://doi.org/10.5281/zenodo.17042708>.

mengikuti apa yang diajarkan oleh orang tua dan guru tanpa disertai pemahaman konseptual yang mendalam.

Sementara itu, pernyataan Nindy sendiri mengungkapkan motivasi di balik keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan. Ia mengikuti doa karena diajarkan oleh guru dan orang tuanya, serta adanya dorongan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial agar tidak merasa berbeda dari teman-temannya. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan spiritual Nindy telah tampak dalam perilaku religius yang konsisten, namun masih didorong oleh faktor eksternal. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan agar praktik spiritual tersebut berkembang menjadi kesadaran dan penghayatan nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam.

Observasi menunjukkan bahwa Nindy mengikuti seluruh kegiatan keagamaan di sekolah, seperti doa pagi, doa sebelum belajar, dan kegiatan ibadah lainnya dengan tertib dan konsisten. Ia dapat menghafal doa-doa pendek, mengikuti gerakan doa dengan benar, dan tidak bercanda saat kegiatan berlangsung. Namun, ketika peneliti menanyakan makna doa tertentu, Nindy belum dapat memberikan penjelasan mendalam. Jawabannya lebih bersifat hafalan dan rutinitas, bukan pemahaman spiritual yang reflektif.

Perkembangan spiritual Nindy sesuai dengan teori Hurlock, yang menyatakan bahwa anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap imitative faith. Pada tahap ini, anak meniru perilaku religius orang dewasa tanpa pemahaman mendalam mengenai makna ibadah. Anak memahami religiusitas sebagai rutinitas, bukan refleksi spiritual. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Syahnaz, Widianarti, & Khoiri yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual anak SD berkembang melalui pembiasaan, keteladanan, rutinitas ibadah, dan lingkungan religius yang mendukung. Jadi, yang dialami Nindy merupakan bentuk perkembangan spiritual yang normal: perilaku religius cukup baik, tetapi makna spiritual belum matang.

Perkembangan spiritual pada anak usia sekolah dasar dapat dipahami melalui pandangan Elizabeth B. Hurlock yang menekankan bahwa proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada masa kanak-kanak sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, khususnya keluarga, sekolah, dan figur dewasa yang menjadi panutan. Anak pada usia ini belum mampu memahami konsep keagamaan secara abstrak sehingga mereka belajar terutama melalui pengamatan dan pembiasaan yang berulang. Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan religius anak berkembang melalui tahap faith by imitation, yaitu tahap ketika anak meniru perilaku, kebiasaan, dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar mereka.¹⁶

¹⁶ Elisabeth B Hurlock, "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup.," Erlangga, 2010.

Pada tahap ini, kegiatan seperti berdoa, beribadah, mengikuti aktivitas keagamaan, serta menunjukkan sikap hormat, empati, dan rasa syukur menjadi sarana penting dalam pembentukan landasan spiritual anak. Anak mengamati tindakan orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya, lalu menirunya sebagai bentuk pemahaman awal tentang nilai religius yang dianggap penting. Menurut Hurlock, keteladanan memiliki peran yang sangat kuat karena perilaku orang dewasa menjadi model utama dalam proses pembelajaran spiritual pada anak.¹⁷

Penelitian lain juga mendukung pandangan ini, yang menunjukkan bahwa semakin intens stimulasi religius yang diterima anak melalui keluarga maupun sekolah, semakin kuat pula perkembangan perilaku keagamaan dan spiritualitas mereka. Pembiasaan ibadah, komunikasi tentang nilai moral, dan iklim religius di rumah berperan signifikan dalam membentuk dasar spiritual anak.¹⁸ Selain itu, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di sekolah dasarseperti doa bersama, pembiasaan sopan santun, serta program pembinaan karakter Islami juga terbukti memperkuat perkembangan spiritual dan sosial anak melalui proses internalisasi nilai dan pembiasaan sikap positif sejak dini.¹⁹ Jadi, tahap perkembangan anak bergantung pada konsistensi lingkungan dan keteladanan. Tahap peniruan yang dijelaskan oleh Hurlock menjadi fondasi penting dalam membentuk pemahaman awal anak tentang nilai-nilai agama.

Pengembangan model pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip kurikulum nasional dengan nilai-nilai spiritual Islam, yang tidak hanya membentuk karakter sosial tetapi juga menanamkan moralitas dan spiritualitas pada anak.²⁰ Perkembangan spiritual siswa kelas V SDS Pahlawan Nasional terlihat melalui keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah, seperti doa bersama dan pelaksanaan ibadah harian. Siswa menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan praktik spiritual yang diajarkan oleh guru dan orang tua, namun pemahaman terhadap makna dan nilai ibadah tersebut masih berada pada tahap pembiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan spiritual siswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti arahan dan teladan dari lingkungan sekitar, daripada kesadaran dan penghayatan pribadi. Meskipun demikian, pembiasaan religius yang konsisten

¹⁷ Elisabeth B Hurlock.

¹⁸ Abdul Azis, "ANAK Pendahuluan Kepribadian Atau Perilaku Seseorang Itu Tumbuh Dan Melalui Pendidikan Dan Pengajaran . Masalah Pendidikan Adalah," *Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)* 1, no. 1 (2018): 197-234.

¹⁹ Kalisa Dwi Putri and Zeri Rahman Hakim , Reksa Adya Pribadi, "Proses Pembentukan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Melalui Pendahuluan Sikap Spiritual Dan Sosial Menjadi Salah Satu Aspek Penting Yang Sudah Seharusnya," *CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education* 8 (2025): 616-31.

²⁰ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siska Windari, "Implementation of the Independent Curriculum in Forming Social Character Values in Early Childhood from a Quranic Perspective," *ISRG Journal of Education, Humanities and Literature (ISRGJEHL)* 2, no. 4 (2025): 108-13, <https://doi.org/10.5281/zenodo.16750109>.

menjadi fondasi penting dalam pembentukan spiritual siswa, yang perlu ditindaklanjuti dengan penguatan pemahaman nilai-nilai keagamaan agar praktik spiritual tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

KESIMPULAN

Perkembangan sosial, moral, dan spiritual siswa kelas 5 sekolah dasar berada pada fase penting yang menentukan pembentukan karakter mereka. Berdasarkan teori Erikson, siswa berada pada tahap *Industry vs. Inferiority*, di mana mereka mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama, merasa bangga pada pencapaian, dan membutuhkan pengakuan dari guru serta teman sebaya. Lingkungan sekolah yang memberi dukungan dan kesempatan berprestasi sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan kompetensi sosial mereka.

Secara keseluruhan, studi kasus ini menunjukkan bahwa siswa kelas 5 tidak hanya berkembang dalam kemampuan akademik, tetapi juga dalam aspek sosial, moral, dan spiritual yang saling berkaitan. Dukungan lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya sangat menentukan keberhasilan perkembangan mereka. Pendekatan pendidikan yang memperhatikan ketiga aspek tersebut secara seimbang akan membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang berakarakter, beretika, dan memiliki kepekaan spiritual yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Meina Albina. 2023rd ed. Medan: Cv. Harva Creative, 2023.
- Afandi, Muhamad, and Mardiah Astuti. "Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Dalam Pembelajaran. At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 7(1), 46-61." 7 (2023).
- Aully Grashinta, Ni Wayan Risna Dewi, Ni Luh Ika Windayani, Epritha Kurnia Wati Intan Prastihastari Wijaya, Veny Iswantiningtyas, Dien Novita, Anik Lestaringrum Isfauzi Hadi Nugroho, Risaniatin Ningsih, Linda Dwiyantri, and Eirene Mary. Vivi Ratnawati. *Pengantar Pendidikan Anak*. Vol. 32, 2021.
- Azis, Abdul. "Anak Pendahuluan Kepribadian Atau Perilaku Seseorang Itu Tumbuh Dan Melalui Pendidikan Dan Pengajaran . Masalah Pendidikan Adalah." *Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)* 1, no. 1 (2018): 197-234.
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Sukabumi: Haura Utama, 2025.
- Aziz, Mursal, M Hasbie Ashshiddiqi, and Mahdiana. "The Concept of Early Childhood Education Curriculum from the Perspective of the Qur'an and Its Implementation in Character Formation." *UAR Journal of Arts, Humanities &*

- Social Sciences (UARJAHSS)* 1, no. 7 (2025): 6–10.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.17042708>.
- Aziz, Mursal, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, and Maria Ulfa. "Learning Strategies in the Implementation of the Islamic Education Curriculum at Nurul Ikhwan Kindergarten in Teluk Pulai Dalam, North Labuhanbatu." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2025): 346–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32665/alulya.v10i2.5330>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and atul Hafizoh Lubis. "Implementation of the Quran Memorization Curriculum in Developing Student Character at MIS Humayroh, Parpaudangan Village, North Labuhanbatu." *AR-RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2025): 21–30.
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ARRASYID/article/view/23741>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siska Windari. "Implementation of the Independent Curriculum in Forming Social Character Values in Early Childhood from a Quranic Perspective." *ISRG Journal of Education, Humanities and Literature (ISRGJEHL)* 2, no. 4 (2025): 108–13.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.16750109>.
- Elisabeth B Hurlock. "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup." *Erlangga*, 2010.
- Hanafiah, Muktar. "Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan(Kajian Teori Lawrence Kohlberg)." *Ameena Journal* 2, no. 1 (2024): 75–92.
- Hasanah, Aswatun. "Perbedaan Perkembangan Moral Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Pada Usia Sekolah Dasar (Analisis Psikologi Perkembangan)." *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 14, no. 2 (2019): 175–200.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>.
- Kaffa, Zemi, Neviyarni, Irdamurmi. "Analisis Perkembangan Sosial Anak" 9, no. 1 (2021): 1–13.
- Purwati, Ipung, Murfiah Dewi Wulandari, and Darsinah Darsinah. "Analisis Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2022): 95–100.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i2.2440>.
- Putri, Kalisa Dwi, and Zeri Rahman Hakim , Reksa Adya Pribadi. "Proses Pembentukan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Melalui Pendahuluan Sikap Spiritual Dan Sosial Menjadi Salah Satu Aspek Penting Yang Sudah Seharusnya." *CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education* 8 (2025): 616–31.
- Regita Cahyani Putri, Asrul Bahar, Andika Kuncoro Widagdo, and Lilis Sulandari. "Pengembangan E-Modul Berbasis Flipbook Pada Materi Bumbu Dasar Untuk Smk Kuliner." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 820–31.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3735>.

Syahnaz, Assya, Febri Widiandari, Nailurrohmah Khoiri Risalah, and Nailurrohmah Khoiri. "Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 868–79.